



URGENSI PERAN AWAM DALAM KATEKESI DI ZAMAN KONTEMPORER

Evander Betran Anggur^{*1)},
Robialdus Teto²⁾

^{1,2} Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur, Indonesia
Email*: evanderbetrananggur@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Kata Kunci: Kaum Awam; Katekese Kontemporer; Evangelisasi.	Penelitian ini bertujuan menemukan peran awam dalam katekese di zaman kontemporer. Zaman kontemporer ditandai oleh berbagai perubahan cepat dalam bidang sosial, budaya, politik, dan teknologi. Globalisasi, sekularisasi, pluralisme agama, serta revolusi digital telah membentuk cara hidup dan cara berpikir manusia modern. Dalam konteks ini, Gereja Katolik menghadapi tantangan serius dalam melaksanakan katekese, karena nilai-nilai Injil sering kali berbenturan dengan arus utama zaman. Kaum awam, yang hidup langsung di tengah realitas dunia sehari-hari, memiliki posisi strategis untuk menjadi agen katekese yang efektif. Dokumen Gereja menekankan panggilan awam untuk terlibat aktif dalam misi evangelisasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumentasi dengan menganalisis dokumen magisterial, buku, dan artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan tiga peran utama awam dalam katekese di zaman kontemporer: menjadi saksi iman yang autentik di tengah budaya sekuler, menjadi dialogator yang membangun jembatan antara iman dan berbagai realitas zaman; menjadi kreator metode dan media katekese yang kontekstual. Ketiga peran ini menegaskan bahwa awam bukanlah objek pasif dalam katekese, melainkan subjek yang dipanggil untukewartakan Injil dengan cara-cara baru yang sesuai dengan tantangan zaman.
Keywords: The Laity; Contemporary Catechesi; Evangelization.	<i>Abstract</i> <i>This research aims to find the role of the laity in catechesis in the contemporary era. The contemporary era is marked by various rapid changes in social, cultural, political, and technological fields. Globalization, secularization, religious pluralism, and the digital revolution have shaped the way modern humans live and think. In this context, the Catholic Church faces serious challenges in carrying out catechesis because the values of the Gospel often clash with the mainstream of the times. The laity, who live directly in the midst of everyday worldly realities, have a strategic position to become effective agents of catechesis. Church documents such as Christifideles Laici and Evangelii Gaudium emphasize the calling of the laity to be actively involved in the mission of evangelization. This qualitative research uses a qualitative literature study method by analyzing master documents, books, and journal articles. The results</i>

show three main roles of the laity in catechesis in the contemporary era: becoming authentic witnesses of faith in the midst of secular culture; becoming dialoguers who build bridges between faith and various realities of the times; becoming creators of contextual catechetical methods and media. These three roles affirm that the laity are not passive objects in catechesis but subjects called to proclaim the Gospel in new ways that respond to the challenges of the times.

PENDAHULUAN

Zaman kontemporer ditandai dengan banyaknya perubahan dalam banyak dimensi kehidupan manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, dunia menyaksikan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam berbagai bidang; ekonomi global, politik internasional, ekologi, ilmu pengetahuan, sumber daya, dan terutama teknologi informasi (Lela et al., 2020). Manusia yang hidup di zaman kontemporer memiliki realitas dan cara hidup yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Kristo Bala dkk, menyatakan Ciri utama kehidupan di zaman kontemporer antara lain adalah globalisasi yang menyatukan dunia menjadi satu kampung global, sekularisasi yang menggeser peran agama dari pusat kehidupan publik ke ranah privat, pluralisme yang mempertemukan berbagai agama dan pandangan dunia dalam ruang yang sama, individualisme yang menekankan otonomi pribadi di atas segalanya, serta revolusi digita yang mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan mencari makna (Bala, Kristoforus; Firmanto, 2026).

Keadaan ini membawa efek dan perubahan bagi kehidupan manusia. Dalam konteks ini, gereja katolik mendapat tantangan yang besar dalamewartakan injil. Katekese yang merupakan upaya Gereja dalam Pendidikan iman yang sistematis dan berkelanjutan, tidak lagi dapat berjalan dengan cara-cara yang lama. Metode yang dijalankan Gereja dari dulu, tidak relevan lagi dengan konteks sekarang. Umat hidup dalam arus informasi yang melimpah ruah, hoax ada di mana-mana, banyak nilai yang saling bertentangan, kebutuhan yang semakin kompleks, sikap skeptis terhadap agama menjadi hal lumrah. Banyak umat mulai meragukan kebenaran ajaran agama, mempertanyakan otoritas Gereja, merasa ajaran Gereja tidak relevan lagi dengan kehidupan sehari-hari (Maria Filisa Sopiha Sani & Intansakti Pius X, 2023).

Namun tantangan ini juga membuka peluang bagi gereja. Perkembangan hidup di zaman kontemporer juga memberikan peluang bagi katekese; disamping tantangan-tantangan yang ada. Peluang-peluang itu diantaranya, kerinduan manusia akan relasi yang otentik, pengalaman Krisis makna hidup, keterbukaan masyarakat pada spiritualitas praktis, serta perkembangan media sebagai sarana pewartaan. Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium menegaskan bahwa Gereja harus keluar dari kenyamanan dan pergi ke pinggiran-pinggiran eksistensi manusia modern. Salah satu pinggiran itu adalah budaya kontemporer itu sendiri, yang masih asing dengan Bahasa dan gaya pastoral tradisional (Paus Fransiskus, 2020).

Dalam konteks ini, keberadaan kaum awam memiliki peran strategis. Berbeda dengan kaum hierarki dan kaum religious yang terpisah dari kehidupan sehari-hari umat beriman, kaum awam justru hidup di tengah pusaran zaman. Mereka adalah anggota Gereja yang setiap hari bergelut dengan tantangan nyata zaman kontemporer. Dalam dokumen Apostolicam Actuositatem, dikatakan bahwa "...ciri khas status hidup awam yakni: hidup ditengah Masyarakat dan urusan-urusan duniawi, maka mereka dipanggil oleh Allah, untuk dijiwai

semangat kristiani, ibarat ragi, menunaikan tugas kerasulan mereka di dunia” (Apostolicam Actuositatem, n.d.). Dengan kata lain, awam juga terpanggil untuk menjadi saksi kristus dan menguduskan dunia kontemporer. Kaum awam merupakan katekis anggota Gereja yang tepat untuk menjalankan katekese kontekstual, relevan, dan efektif di tengah realitas dunia kontemporer.

Dalam penelitian terdahulu, terkait dengan peran awam dalam konteks katekese di zaman kontemporer Situmorang meninjau peran kaum awam berdasarkan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II. Penelitian tersebut menegaskan bahwa Konsili Vatikan II memberikan dasar teologis yang kuat mengenai panggilan dan tanggung jawab kaum awam dalam kehidupan Gereja dan dunia kontemporer (Situmorang, 2018). Kaum awam dipahami sebagai bagian integral Gereja yang ikut ambil bagian dalam tugas perutusan Gereja di tengah masyarakat modern. Namun, penelitian Situmorang hanya berfokus pada landasan ajaran Konsili Vatikan II dan belum secara khusus membahas bentuk-bentuk konkret peran kaum awam dalam pelaksanaan katekese di zaman kontemporer. Situmorang belum membahas tentang bagaimana konkritnya pelayanan katekese yang dilakukan awam di zaman kontemporer.

Berangkat dari kekosongan tersebut, artikel ini menawarkan unsur kebaruan dengan meninjau secara lebih konkret bagaimana kaum awam dapat mengambil peran dalam katekese di tengah tantangan dunia kontemporer. Artikel ini tidak hanya membahas dasar teologis keterlibatan awam. Fokus artikel ini juga mengembangkan kemungkinan-kemungkinan peran nyata kaum awam sebagai pelaku katekese yang kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Namun sayangnya, banyak umat awam masih dipandang sebagai objek katekese yang pasif, bukan sebagai subjek yang aktif. Mereka masih belum diberi ruang untuk menjadi pewarta sabda dan hanya menjadi penerima materi dari mimbar dan katekese. Padahal potensi mereka sangat baik untuk menjalankan katekese di tengah realitas zaman kontemporer (Subiati, 2021). Melihat realitas ini, penulis ingin meninjau peran awam dalam katekese di zaman kontemporer. Dengan memahami peran ini Gereja dapat lebih memberdayakan awam, sebagai mitra sejati dalamewartakan injil di tengah tantangan zaman.

METODE

Proses penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif studi Pustaka, yaitu cara mengumpulkan data-data berdasarkan sumber-sumber yang ada (Adlini et al., 2022). Pengumpulan sumber-sumber data dilakukan dengan analisis literatur yang berkaitan dengan topik seperti, dokumen resmi Gereja, modul kuliah katekese, jurnal-jurnal ilmiah, dan buku-buku. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama mengumpulkan dokumen dan artikel yang berkaitan dengan tema katekese. Kedua, menginterpretasikan data untuk menemukan urgensi peran awam dalam katekese di zaman kontemporer. Ketiga mendeskripsikan data secara sistematis dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernah ada masa dalam Gereja, ketika kaum awam dipandang secara kurang positif. Peran mereka dianggap terbatas pada urusan duniawi saja, seolah-olah tidak memiliki hubungan dengan hal-hal kudus atau surgawi.aktivitas sehari-hari mereka dilihat hanya

sebagai pekerjaan biasa, tanpa disadari sebagai bagian dari panggilan Allah yang sejatinya tetap terhubung dengan kehidupan Gereja.

Yves Congar mengkritik pandangan ini sebagai sesuatu yang terlalu menyederhanakan dan tidak masuk akal. Ia menolak pemisahan tajam antara yang “rohani” milik kaum klerus dan yang “duniawi” milik kaum awam. Menurut Congar, kaum awam tidak boleh dikeluarkan dari ranah spiritual dan sakral. Sebagai orang beriman yang telah dibaptis, kaum awam juga dipanggil untuk ambil bagian dalam kehidupan ilahi. Mereka memiliki tujuan yang sama dengan para imam dan religious, yaitu Bersatu dengan Allah hidup dalam kekudusan, dan ikut serta dalam misi Kristus. Karena itu, pekerjaan dan aktivitas mereka di dunia justru menjadi sarana untuk melaksanakan karya Allah. Bagi Congar, dasar pemikirannya terletak pada gagasan tentang umat Allah: seluruh umat dipanggil untuk melanjutkan misi Kristus melalui kesaksian hidup mereka, sehingga orang lain pun dapat merasakan kehadiran dan berkat Tuhan (Situmorang, 2018)

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Lumen Gentium* menegaskan bahwa seluruh umat Allah, baik klerus, maupun awam memiliki martabat yang sama berdasarkan pembaptisan. “Yang dimaksud dengan istilah awam di sini ialah semua orang beriman kristiani, kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religious yang diakui dalam Gereja. Jadi, kaum beriman kristiani, yang berkat baptis telah menjadi anggota tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus, dan dengan demikiansesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap umat Kristiani dalam Gereja dan dunia” (LG 31) (Konsili Vatikan II, 1964).

Tidak ada hirarki keselamatan, hanya perbedaan tugas dan pelayanan. Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah awam ialah semua orang beriman kristiani, kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religious yang diakui dalam Gereja. Kaum beriman Kristiani, berkat pembaptisan yang menjadikan mereka anggota tubuh Kristus dan terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban Tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus. Dengan demikian, sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap umat Kristiani dalam Gereja dan dunia.

Selanjutnya, *Christifideles Laici* mengembangkan ajaran ini dengan menekankan “sifat secular” yang khas dari panggilan awam. Sifat sekuler berarti bahwa awam hidup di tengah dunia dan mengurus urusan-urusan duniawi, bukan secara monastik terpisah dari dunia. Dunia dengan segala kompleksitasnya adalah ladang misi mereka. mereka dipanggil untuk menguduskan dunia dari dalam, bukan dengan meninggalkannya, sebagaimana yang diajarkan oleh Yohanes Paulus II pada tahun 1988. Setiap orang yang dibaptis berdasarkan imamat umum, dipanggil untuk mewartakan iman kepada semua orang. Katekese bukan monopoli hierarki, melainkan tugas bersama dalam komuni Gereja. Kaum awam memiliki peran khusus karena dapat mewartakan dapat mewartakan Injil dalam Bahasa Injil dalam Bahasa dan cara yang akrab dengan sesama awam lainnya (Pope John Paul II, 2021)

Karakteristik Zaman Kontemporer

Karakteristik utama zaman kontemporer adalah sekularisasi, pluralisme, revolusi digital, dan individualisme sejatinya tidak berdiri sendiri sebagai persoalan terpisah, melainkan saling

terkait dan memperkuat satu sama lain. Sekularisasi membuat agama kehilangan panggung publik, sehingga iman seolah hanya relevan di ruang privat. Kondisi ini diperparah oleh pluralisme yang, meskipun menawarkan peluang dialog, justru sering membingungkan umat yang tidak memiliki dasar iman kuat. Sementara itu, revolusi digital mengubah cara manusia berkomunikasi dan membangun relasi, namun juga menjerumuskan banyak orang ke dalam kecanduan gawai, hoaks, dan dangkalnya kehidupan kontemplatif. Di atas semua itu, individualisme menempatkan diri sebagai pusat segala sesuatu, melemahkan komitmen terhadap komunitas, tradisi, dan otoritas gerejawi. Dalam jaring-jaring tantangan yang kompleks ini, katekese tidak bisa lagi sekadar menjadi transfer pengetahuan iman, melainkan harus menjelma menjadi pengalaman perjumpaan yang membentuk seluruh pribadi umat (Bala, Kristoforus; Firmanto, 2026).

Menghadapi sekularisasi, katekese perlu berani menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang muncul di ruang publik. Apa makna beriman ketika dunia tampak dapat dijelaskan tanpa Tuhan? Bukan dengan sikap defensif, katekese justru harus menunjukkan bahwa iman Kristen tidak anti-akal budi, melainkan melampauinya. Gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam isu-isu konkret seperti keadilan sosial, ekologi, dan pengentasan kemiskinan. Dengan demikian, iman tidak lagi dipandang sebagai penghalang kemajuan, melainkan sebagai sumber makna dan etika bagi kehidupan bersama (Maria Filisa Sopia Sani & Intansakti Pius X, 2023). Sementara itu, dalam situasi pluralisme, katekese harus bersifat dialogis tanpa kehilangan identitas. Umat katolik perlu dibekali dengan iman yang kokoh sekaligus rendah hati untuk belajar dari yang lain. Katekese yang sehat tidak takut pada perbedaan, melainkan justru mencari benih-benih kebenaran dimanapun ia bersemi, seraya tetap berpegang pada Kristus sebagai pusat.

Revolusi digital menuntut gereja untuk hadir secara cerdas di ruang maya. Namun, kehadiran itu tidak cukup hanya dengan mengunggah konten rohani atau menyiarkan misa secara daring. Katekese di era digital harus mencakup pembinaan literasi digital kritis, agar umat mampu menyaring informasi, menolak hoaks dan ujaran kebencian, serta tidak terjebak dalam gelembung algoritma yang mengurung diri. Lebih dari itu, gereja dipanggil untuk menawarkan apa yang bisa disebut sebagai kontemplasi digital, belajar untuk hening hadir utuh pada saat ini, dan membedakan suara Tuhan di tengah kebisingan pemberitahuan gawai. Gereja dapat menjadi tempat orang-orang melepaskan diri sejenak dari hiruk-pikuk daring untuk kembali menemukan kedalaman batin.

Adapun tantangan individualisme, katekese zaman kontemporer harus secara eksplisit membangun iman yang bersifat komunal dan eklesial, bukan sekadar personal. Individualisme membuat orang merasa cukup dengan penghayatan iman personal, tanpa membutuhkan komunitas atau sakramen. Untuk melawannya, Gereja perlu menghidupkan komunitas basis yang kecil, suportif, dan akuntabel. melawannya, Gereja perlu menghidupkan komunitas basis yang kecil, suportif, dan akuntabel. Dalam komunitas semacam itu, umat saling mengingatkan, berbagi beban, dan bertumbuh bersama dalam iman (Situmorang, 2018). Liturgi yang meriah, doa bersama, serta aksi sosial yang dilakukan secara komunal menjadi obat penawar yang manjur terhadap Individualisme dalam beriman. Dengan demikian, katekese bukan lagi sekadar pelajaran agama, melainkan gaya hidup bersama yang bersaksi bahwa iman Kristiani pada hakikatnya adalah pelajaran bersama menuju kerajaan Allah.

Peran Awam Dalam Katekese di Zaman Kontemporer

Dokumen Apostolicam Actuositatem no. 5 menegaskan bahwa karya penebusan Yesus Kristus tidak hanya berkaitan dengan keselamatan manusia secara rohani, tetapi juga mencakup pembaruan seluruh tatanan dunia. Dengan demikian, misi Gereja tidak terbatas pada pewartaan Sabda dan penyaluran rahmat, melainkan juga mengusahakan agar seluruh aspek kehidupan duniawi disinari dan disempurnakan oleh semangat Injil (Apostolicam Actuositatem, n.d.).

Dalam konteks ini, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kaum awam memiliki peran yang khas dan penting dalam menjalankan kerasulan Gereja. Kaum awam dipanggil untuk terlibat baik dalam kehidupan internal Gereja maupun dalam kehidupan dunia. Di dalam Gereja, mereka berpartisipasi dalam membangun persekutuan umat beriman melalui berbagai bentuk pelayanan. Sementara itu, dalam kehidupan duniawi, mereka hadir sebagai warga masyarakat yang aktif, membawa nilai-nilai Injil ke dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Lebih lanjut, dokumen tersebut menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan antara tatanan rohani dan tatanan duniawi, keduanya tetap terarah pada rencana keselamatan Allah yang satu. Oleh karena itu, kaum awam harus mampu mengintegrasikan iman dan kehidupan sehari-hari. Mereka dituntut untuk senantiasa bertindak berdasarkan hati nurani Kristiani, baik dalam kehidupan menggereja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Karya penebusan Kristus, meskipun pada dasarnya berkaitan dengan keselamatan manusia, juga mencakup pembaharuan seluruh tatanan duniawi. Oleh karena itu, misi Gereja bukan hanya untuk menyampaikan pesan dan rahmat Kristus kepada manusia, tetapi juga untuk menembus dan menyempurnakan tatanan duniawi dengan semangat Injil. Dalam memenuhi misi Gereja ini, kaum awam Kristen menjalankan kerasulan mereka baik di dalam Gereja maupun di dunia, baik dalam tatanan rohani maupun duniawi. Tatanan-tatanan ini, meskipun berbeda, begitu terhubung dalam rencana tunggal Allah sehingga Ia sendiri bermaksud untuk membangkitkan seluruh dunia kembali di dalam Kristus dan menjadikannya ciptaan baru, mula-mula di bumi dan sepenuhnya pada hari terakhir. Dalam kedua tatanan tersebut, kaum awam, yang sekaligus merupakan orang percaya dan warga negara, harus terus-menerus dipimpin oleh hati nurani Kristen yang sama (Pranata, 2010)

Awam sebagai Saksi Iman yang Autentik di Tengah Budaya Sekuler

Peran pertama dan paling fundamental adalah menjadi saksi. Di zaman kontemporer yang sekuler dan individualistis, khotbah yang indah sering kali tidak cukup meyakinkan. Orang lebih percaya pada kesaksian hidup daripada pada retorika. Katekese yang paling efektif adalah katekese yang diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari (Rea, 2021). Seorang awam menjadi saksi iman ketika ia menunjukkan integritas di tempat kerja, misalnya dengan tidak korupsi, tidak menipu, dan bekerja dengan jujur. Ia menjadi saksi ketika ia tetap setia pada perkawinannya di tengah budaya yang meremehkan komitmen. Ia menjadi saksi ketika ia mengampuni orang yang menyakitinya, ketika ia peduli pada yang miskin dan terpinggirkan, ketika ia berani membela kebenaran meskipun tidak populer.

Kesaksian hidup seperti ini adalah katekese yang "tanpa kata-kata" tetapi sangat kuat. Dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengatakan bahwa "setiap orang Kristen adalah misionaris sejauh ia telah bertemu dengan kasih Allah dalam Kristus Yesus"

(Paus Fransiskus, 2020). Perjumpaan itu kemudian diekspresikan dalam cara hidup. Dengan demikian, katekese bukan hanya tentang mengajarkan doktrin, tetapi tentang menghidupi doktrin tersebut sehingga orang lain melihat dan bertanya. Dalam konteks zaman kontemporer yang sarat dengan kemunafikan dan pencitraan, kesaksian yang autentik menjadi sesuatu yang sangat langka dan sangat berharga. Awam yang hidup di tengah dunia dapat memberikan kesaksian yang kredibel karena mereka menghadapi godaan dan tantangan yang sama dengan sesama awam lainnya. Mereka tidak berbicara dari menara gading, tetapi dari medan perjuangan yang nyata (Rea, 2021).

Untuk dapat menjadi saksi yang autentik, awam perlu terus-menerus dibentuk dan didampingi. Mereka membutuhkan nutrisi rohani yang cukup: doa, sakramen, bacaan Kitab Suci, dan komunitas iman yang mendukung. Tanpa fondasi spiritual yang kuat, kesaksian akan mudah padam di tengah tekanan zaman. Karena itu, Gereja perlu menyediakan program-program pembinaan awam yang berkelanjutan, bukan hanya sesaat.

Awam sebagai Dialogator yang Membangun Jembatan antara Iman dan Realitas Zaman

Peran kedua adalah sebagai dialogator. Zaman kontemporer dicirikan oleh kompleksitas dan ketegangan antara iman dan berbagai bidang kehidupan: politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan budaya populer. Sering kali terjadi dikotomi: iman dipisahkan dari kehidupan nyata. Orang beriman merasa harus memilih antara menjadi “Katolik yang baik” atau menjadi “profesional yang sukses.” Dikotomi ini keliru dan harus dilawan (Subiati, 2021).

Awam dipanggil untuk menjadi dialogator, yaitu orang yang membangun jembatan antara iman dan realitas zaman. Seorang guru Katolik, misalnya, tidak cukup hanya mengajarkan pelajaran umum; ia juga harus mampu menunjukkan bagaimana iman Katolik memberikan makna dan arah pada ilmu yang diajarkannya. Seorang politisi Katolik harus mampu memperjuangkan nilai-nilai Injil dalam kebijakan publik tanpa jatuh ke dalam pragmatisme yang dangkal. Seorang seniman Katolik harus mampu menciptakan karya-karya yang menginspirasi dan mengangkat martabat manusia.

Dialog yang dilakukan awam bersifat dua arah. Di satu sisi, awam membawa terang Injil ke dalam realitas dunia. Di sisi lain, awam juga membawa realitas dunia ke dalam kehidupan Gereja, sehingga Gereja tidak hidup dalam keasingan tetapi benar-benar memahami pergumulan umatnya. Dengan kata lain, awam adalah “antenna” Gereja yang peka terhadap tanda-tanda zaman (Subiati, 2021). Dalam konteks katekese, peran sebagai dialogator berarti bahwa awam dapat membantu merumuskan materi, metode, dan bahasa katekese yang sesuai dengan konteks nyata umat. Seorang awam yang bekerja di pabrik, misalnya, dapat memberikan masukan tentang bagaimana menjelaskan ajaran sosial Gereja tentang martabat buruh dengan cara yang konkret dan relevan. Seorang awam yang bergelut dengan sains dapat membantu menjembatani ketegangan yang sering dirasakan antara iman dan evolusi, atau antara iman dan kosmologi modern. Paus Yohanes Paulus II dalam *Christifideles Laici* menyebutkan bahwa panggilan awam adalah untuk menguduskan dunia dari dalam. Pengudusan tidak terjadi dengan menghakimi dunia dari luar, tetapi dengan masuk ke dalam dunia, memahami bahasanya, dan secara perlahan mengubahnya sesuai

dengan Roh Kristus (Pope Jhon Paul II, 1988). Peran dialogator inilah yang membuat awam sangat diperlukan di zaman kontemporer.

Awam sebagai Kreator Metode dan Media Katekese yang Kontekstual

Peran ketiga adalah sebagai kreator. Zaman kontemporer menuntut metode dan media katekese yang baru. Metode ceramah satu arah yang masih dominan di banyak paroki tidak lagi efektif untuk generasi yang terbiasa dengan interaktivitas, visualisasi, dan pengalaman langsung. Katekese perlu menjadi pengalaman yang melibatkan seluruh indera, emosi, dan akal budi (Tamukan et al., 2024). Awam, terutama generasi muda, memiliki kreativitas dan keterampilan teknis yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan metode katekese yang inovatif. Misalnya, awam dapat membuat video pendek katekese untuk YouTube Shorts atau TikTok, merancang permainan edukatif tentang iman, mengembangkan aplikasi doa harian, atau menyelenggarakan katekese virtual yang interaktif. Mereka juga dapat menggunakan seni, musik, teater, dan film sebagai media katekese yang menarik.

Namun, menjadi kreator tidak berarti sekadar mengikuti tren. Kreativitas dalam katekese harus tetap berakar pada tradisi Gereja dan tidak kehilangan substansi iman. Awam yang menjadi kreator perlu dibekali dengan pemahaman teologis yang memadai, sehingga apa yang mereka hasilkan tidak hanya menarik secara visual tetapi juga benar secara doktrin dan mendalam secara spiritual (Wiwin & Denny Firmanto, 2021). Selain itu, peran sebagai kreator juga mencakup kemampuan untuk mengadaptasi metode katekese dari budaya populer tanpa menjadikannya sekadar hiburan. Misalnya, gaya bercerita (storytelling) yang populer di podcast dapat digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah Alkitab atau hidup para kudus. Metode diskusi kelompok kecil yang interaktif dapat diterapkan baik secara luring maupun daring. Penggunaan platform media sosial harus dilakukan dengan bijak, tidak sekadar memposting kutipan ayat tetapi juga membangun dialog yang bermakna.

Bagian ini menyajikan hasil kegiatan. Hasil kegiatan dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan yang diberikan keterangan. Bagian pembahasan memaparkan hasil kegiatan, hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan atau kemanfaatan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan.

SIMPULAN DAN SARAN

Perubahan yang terjadi di zaman kontemporer, mempengaruhi segala sendi kehidupan manusia. Ada banyak perubahan yang terjadi dalam pola hidup manusia yang dipengaruhi oleh sekularisme, pluralisme, revolusi digital, globalisasi; sebagaimana tanda-tanda zaman kontemporer. Kehidupan manusia semakin dimudahkan dengan perubahan-perubahan itu. Perkembangan zaman kontemporer tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga menuntut perubahan pola lama yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan sendi kehidupan manusia, dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman kontemporer.

Dengan perubahan zaman seperti ini, pewartaan tentang iman tidaklah berhenti. Pewartaan tentang iman harus masih bisa hidup di tengah tantangan-tantangan itu. Namun metodeewartakan iman tradisional tidak terlalu efektif dan relevan lagi dengan konteks zaman kontemporer. Katekese yang merupakan bagian dari tugas Gereja, ternyata juga

mendapat imbas dari perubahan zaman ini. Maka perlu ada cara baru, agar pewartaan tentang iman oleh Gereja, tidak mati karena gempuran zaman.

Dalam konteks zaman inilah peran awam sangat urgen dalam berkatekese. Kaum awam dalam katekese di zaman kontemporer bukan lagi sekadar pelengkap, tetapi menjadi subjek utama dalam berkatekese. Kaum awam memiliki posisi yang unik, karena hidup langsung dengan realitas dunia. Di tempat kerja, keluarga, masyarakat, ruang digital, menjadi medan hidup kaum awam dan dapat menjadi ladang berkatekese. Di dalam realitas itu, kaum awam bisa menghadirkan iman secara kongrit, relevan, dan kontekstual. Dengan keterlibatan awam, katekese menjadi lebih menyentuh kehidupan nyata umat.

Urgensi peran awam dalam katekese di zaman kontemporer tampak dalam panggilan mereka sebagai awam. Sebagai saksi iman, kaum awam bisa menghadirkan injil melalui hidup sehari-hari yang nyata dan dapat dipercaya. Melalui cara hidupnya, kaum awam menjembatani kesenjangan antara iman dan dinamika dunia modern. Bagaimana ajaran iman dihidupi, akan tampak dalam kehidupan kaum awam. Mereka juga menjadi fasilitator yang mewartakan iman dengan metode-metode baru, khususnya menggunakan media digital. Dunia digital tentu sangat akrab dengan kehidupan kaum awam.

Dengan demikian, katekese masa kini hanya akan efektif jika bergeser dari model yang klerikal dan satu arah menuju model partisipatif, di mana awam diakui sebagai subjek utama pewartaan iman. Gereja perlu secara serius memberdayakan, membina, dan mempercayakan peran ini kepada awam.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Apostolicam Actuositatem.
- Bala, Kristoforus; Firmanto, A. D. (2026). *Evangelisasi Baru*.
- Konsili Vatikan II. (1964). Lumen Gentium. In *Seri Dokumen Gerejawi No. 7*.
- Lela, B., Richardus, E., & Tinambunan, E. R. L. (2020). Spiritualitas Imam dalam Bayang-Bayang Tantangan Pastoral. *Jurnal FORUM: Filsafat Dan Teologi*, 49(2), 88.
- Maria Filisa Sopiah Sani, & Intansakti Pius X. (2023). Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 133–142. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.252>
- Pope Jhon Paul II. (1988). *christifideles laici*. Holy See.
- Pope John Paul II. (2021). *Redemptoris Missio: Tugas Perutusan Sang Penebus* (Issue 14). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Pranata, J. W. (2010). *Katekese dasar* (Vol. 1, Issue 3). https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/48703258/Katekese_Dasar_2010_2008-libre.pdf?1473431186=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DKATEKESE_DASAR_SEKOLAH_TINGGI_FILSAFAT_T.pdf&Expires=1743351844&Signature=T18CzVofvbxFJVUwVxVthntVfu0xo0E73NriU

- Rea, A. M. (2021). Kaum Awam Merasul Di Tengah Dunia. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.44>
- Seruan Apostolik Paus Fransiskus. (2020). Evangelii Gaudium (Sukacita Injil). In *Seri Dokumen Gerejawi No. 94* (Vol. 1, Issue 1).
- Situmorang, M. (2018). Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja dalam Terang Konsili Vatikan II. *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese*, 28, 81–94.
- Subiati, E. (2021). Dikotomi Imam-Awam Sebagai Tantangan Dalam Membangun Tata Dunia: Sebuah Pembelajaran Dari Keuskupan Sibolga. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 1(2020), 167–186.
- Tamukan, A. Y. L., Labatar, D., & Bria, Z. (2024). Peran Katakese Pastoral dalam Membangun Iman dan Karakter di Era Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>